



Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Film Pendek *Rukuh* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam

Neneng Mujlipah¹ Dede Setiawan²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-Mail: nenengmuzdalifaate@gmail.com, dewa@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:10.47776/mozaic.v10i2.1097

Informasi Artikel

Naskah diterima: 5 Juli 2024

Naskah direvisi: 2 Oktober 2024

Naskah disetujui: 17 Oktober 2024

Naskah dipublish: 31 Oktober 2024

Keywords *Islamic Religions Education, Rukuh, Short Film, Value of Religious Moderation*

Kata Kunci *Film Pendek, Nilai Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Rukuh*

Abstract

The film Rukuh is one of the participants in the short film festival of the Religious Moderation Festival initiated by BLA Jakarta in 2023, which was performed by students from SMK Amal Bakti Lampung Selatan. This research explains the values contained in the short film Rukuh, which depicts the attitude and form of mutual respect of a student who has different religious beliefs with his classmates but still gives a good response to him. This research is a type of literature or library research that aims to find out whether the short film Rukuh has religious moderation values and how it is relevant to the values in Islamic religious education. This research uses content analysis with symbol coding techniques as a description of the short film Rukuh and narrated in the form of text systematically, which is then interpreted. The results obtained from this study explain that the short film Rukuh contains religious moderation values in the form of tawassuth, tasamuh and qudwah values and has relevance to the values in Islamic religious education namely the values of aqidah, morality and worship so that the short film Rukuh can be used as learning resources with learning methods in the form of films about the importance of religious moderation in schools.

Abstrak

Film Rukuh merupakan salah satu peserta dari festival film pendek moderasi beragama yang digagas oleh BLA Jakarta pada tahun 2023 yang diperankan oleh kalangan siswi SMK Amal Bakti Lampung Selatan. Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam film pendek Rukuh yang digambarkan adanya sikap dan bentuk saling menghargai dari seorang siswi yang berbeda keyakinan agama dengan teman sekelasnya namun masih memberikan respon yang baik terhadapnya. Penelitian ini termasuk jenis kepustakaan atau library research yang bertujuan untuk mengetahui apakah film pendek Rukuh terdapat nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana relevansinya dengan nilai dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan teknik symbol coding sebagai penggambaran terhadap film pendek Rukuh dan dinarasikan berupa teks secara sistematis yang kemudian diinterpretasikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa film pendek Rukuh memuat nilai-nilai moderasi beragama berupa nilai tawassuth, tasamuh dan qudwah dan memiliki relevansi dengan nilai dalam pendidikan agama Islam yakni nilai aqidah, akhlak dan ibadah, sehingga film pendek Rukuh dapat dijadikan sebagai sumber belajar dengan metode pembelajaran berupa film mengenai pentingnya moderasi beragama di sekolah.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang damai dan harmonis merupakan dambaan setiap orang tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Namun yang biasanya terjadi justru sebaliknya. Dari sinilah Pendidikan Agama Islam menjadi suatu instrumen terpenting yang mengajarkan moderasi beragama yang tidak hanya sebagai peningkatan pengetahuan maupun pemahaman mengenai nilai agama, sosial maupun budaya melainkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Khurdi, 2023, 169).

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keragaman dari berbagai aspek seperti Suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan juga agama. dengan banyaknya perbedaan tersebut tentu berpotensi munculnya konflik yang bersifat SARA yang dapat menyebabkan perpecahan bangsa Indonesia. Indonesia juga sering dijuluki sebagai negara religius karena nilai keagamaan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat, kerukunan beragama dapat terwujud ketika setiap pemeluk agama menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai, saling tolong menolong dengan mengedepankan sikap moderat dan toleran antar pemeluk lainnya (Ghofir, 2017, 143). Pentingnya sikap moderat pada setiap sisi kehidupan masyarakat Indonesia menjadi sebuah keharusan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang Bhineka ini.

Sikap moderat adalah tindakan yang tidak ekstrim kanan maupun kiri, yakni memposisikan dirinya dalam suatu hal maupun persoalan di tengah-tengah antara problem yang terjadi, pada segi aspeknya moderat berawal dari kata moderasi yang mempunyai istilah bahasa latin yakni *moderatio* atau sikap tengah (Akbar, 2024, 60). Di Islam, penyebutan moderasi diartikan sebagai *wasathiyah* yang ditafsirkan sebagai menjauhi dari dua kutub ekstrem yang tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama (Aziz, 2019, 11), (Hanafi, 2022).

Pada tataran praktisnya, moderasi Islam diklasifikasikan menjadi empat pembahasan yakni: *Pertama*, moderat dalam masalah aqidah. *Kedua*, moderat dalam soal ibadah. *Ketiga*, moderat dalam masalah budi pekerti dan *Keempat*, moderat dalam permasalahan pembentukan syariat (Zainuri, 2019, 97), dan jika mengacu pada Kementerian Agama maka terdapat sembilan nilai moderasi beragama yakni: *Tawassuth* (jalan tengah) sikap tengah diantara dua ekstrim yang perlu dihindari, *I'tidal* (tegak lurus) memberikan hak pada setiap individu tanpa adanya keberpihakan, *Tasamuh* (toleransi) menerima keadaan atau kondisi terhadap sesama manusia, *Syura* (musyawarah) menyelesaikan masalah dengan mengutarakan pendapat sampai pada tujuan pemahaman pemikiran yang sama, *Isblah* (reformasi) pengupayaan untuk menghilangkan perpecahan maupun kerusakan dalam kehidupan manusia, *Qudwah* (pelopor) suatu kebaikan yang didapat manusia dalam hal zohir maupun batin, *Muwathabah* (cinta tanah air) menerima eksistensi negara dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, *Al-la'unf* (anti kekerasan) memahami histori dalam persoalan kekerasan dalam pemeluk agama dimasa lalu, *I'tibarial-*

'urf (ramah budaya) adanya berbagai suku, ras maupun agama menjadi wajah moderasi dalam hubungan agama dan kearifan lokal (Aziz, 2019, 14), yang mengacu kepa indikator moderasi yakni: *Pertama*. Komitmen Kebangsaan, aspek yang mengedepankan ekspresi keagamaan dalam ideologi kebangsaan. *Kedua*. Toleransi, tidak mengganggu orang maupun kelompok lain dalam aspek pengekspresian. *Ketiga*. Anti radikalisme, bentuk pemahaman yang sempit terhadap ekspresi yang muncul dari ideologi dalam tatanan sosial. *Keempat*. Akomodatif. Islam dan budaya tidak akan terlepas dari kreasi manusia (Aziz, 2019, 116-21).

Oleh karenanya dalam beberapa hal, moderasi beragama menjadi topik yang selalu digaungkan dalam banyak pandangan, sikap, perilaku dalam beragama demi keseimbangan antara pengalaman keagamaan individu dan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda keyakinan (Rhamdani, 2022). Sikap jalan tengah inilah yang dianggap paling bisa untuk terciptanya toleransi antar umat beragama dan terjalin kerukunan pada setiap individu baik di lingkungan sekolah maupun sekitar maupun lingkungan umum pada konteks Negara (Mustaghfiroh, 2022, 4).

Lingkungan pendidikan saat ini menjadi salah satu tempat berkembangnya pemahaman radikal seperti halnya yang terjadi pada pendidikan tinggi, kampus menjadi arena kontestasi pemahaman ekstrim radikal, mahasiswa dijadikan target kaderisasi pendoktrinasi paham radikal dikarenakan mahasiswa masih dipandang sebagai aset potensial untuk dapat menyebarkan ideologi transnasional radikal. Dan juga mahasiswa merupakan calon pemimpin negara (Hanafi, 2022, 16). Paham radikal dapat di berantas dan dicegah dengan pendidikan berbasis Islam moderat, yakni suatu sikap adil, toleransi dan seimbang (Agus Wedi, 2020). Sebagaimana Islam yang disebarluaskan oleh kalangan walisongo ke tanah jawa dengan cara yang bijak tanpa melakukan pemaksaan maupun kekerasan yang masih berkembangnya dan dilestarikan hingga sekarang, sehingga Islam berkembang bukan sebagai agama yang kaku melainkan menjadi paham agama yang fleksibel dalam setiap perkembangan (Khalid, 2016, 22).

Pendidikan Agama Islam harus berperan dalam mengarusutamakan moderasi beragama dalam banyak aspek maupun metode yang nantinya diinternalisasikan pada setiap kegiatan peserta didik sebagai upaya untuk menanggulangi aspek pemahaman radikal (Saifuddin Zuhri, 2024, 40). Namun tentunya istilah moderat harus menjadi instrumen untuk di implementasikan yang mengarah pada strategi penguatan nilai-nilai moderat bagi peserta didik mengenai cara bersikap sesuai ajaran agama Islam (Harisman, 2023, 64). Seperti halnya penelitian dari Umar yang menjelaskna bahwa moderasi beragama dapat di implementasikan dalam pendidikan anak usia dini dengan fokus pada pendidikan karakter, hal tersebut tentunya dilandaskan pada karakter moderat sebagaimana nilai-nilai dalam Islam (Umar, 2021). Dan sejalan dengan Muhja pada penelitiannya yang menjelaskan mengenai masifnya tindakan radikalisme, namun persoalan tersebut dapat dicegah dengan penanaman nilai moderasi beragama di dalam ruang kelas dengan

instrumen pembelajaran wajib agama Islam yang diharapkan adanya pemikiran yang luas terhadap pemahaman yang sempit dalam beragama (Harisman, 2022).

Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan sikap dan pemahaman moderasi beragama pada berbagai aspek pembelajaran di kelas, menurut Hanafi terdapat tiga cara dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam, *Pertama*. Inseri muatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kedua*. Optimalisasi pendekatan yang melahirkan cara dalam berpikir kritis, saling menghargai perbedaan dan toleransi antar sesama. *Ketiga*. Menyelenggarakan diskusi rutin dengan relevansinya mengenai topik moderasi beragama (Hanafi, 2022, 8-9). Dan terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan beberapa hal berikut: *Pertama*. Kurikulum, pentingnya merumuskan kurikulum yang berwawasan moderasi beragama. *Kedua*. Pendidik, guru sebagai pendidik menjadi aktor dalam penyampaian pentingnya moderasi beragama. *Ketiga*. Materi, dalam Pendidikan Agama Islam, materi menjadi aspek penting yang senantiasa harus di kaitkan dengan isu-isu keagamaan kontemporer. *Keempat*. Metode dan media, dalam hal ini keduanya pada aspek pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. *Kelima*. Evaluasi pembelajaran, yakni mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan moderasi beragama (Hanafi, 2022, 10-14). Pendidik sebagai guru harus berupaya untuk mengaplikasikan nilai moderasi beragama kepada peserta didik dengan mengembangkan segala aspek yang dibutuhkan sebagai sumber dalam menginternalisasikan paham moderat dengan segala metode pembelajaran (Abdul Hanafi, 2022, 153).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, maka penting bagi guru untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan gaya kekinian agar siswa dapat mudah memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, termasuk pemahaman keberagaman dan pendidikan moderasi beragama pada siswa. Salahsatunya dengan menggunakan media film. Pada umumnya film menghadirkan narasi maupun cerita dengan gabungan gambar bergerak yang mengandung unsur pesan informasi maupun pendidikan yang dimainkan oleh aktor dan aktris (Sumarno, 2017, 6). media film tidak hanya menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, tetapi juga siswa dapat dengan mudah mengambil pesan pelajaran yang terdapat dalam suatu film.

Dalam hal ini film telah menjadi media dalam pembelajarn yang dapat dipakai oleh pendidik untuk mengembangkan maupun menanamkan pendidikan moderai beragama pada siswa, terlebih film masa sekarang memiliki banyak penonton seperti film-film pendek yang memiliki kesan sebagai pemberi pesan perdamaian, toleransi maupun sosialisasi akan persatuan bangsa (Siti Aliza, 2024). Hal tersebut seperti dalam penelitian Nilam yang menjelaskan bahwa dalam film mencari hilal terdapat muatan nilai toleransi, nilai menghormati, nilai etika beragama, nilai keimanan antar umat beragama, dan nilai adil yang dapat dipakai dalam keseharian (Nilam Prabaningrom, 2022), seperti halnya penelitian Annisa yang menganalisis nilai etika dalam novel bumi cinta Habiburrahman

El-Shirazy dengan hasil bahwa didalamnya terdapat nilai akhlak dan berperilaku baik antara hubungan dengan Tuhan dan manusia (Annisa Darma Yanti, 2023). Selain itu banyak juga film yang dibuat khusus untuk mengkampanyekan moderasi beragama, seperti yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Balai Litbang Agama Jakarta (BLAJ) dengan program festival film pendek moderasi beragama, salah satu film pada tahun 2003 yaitu film yang berjudul “Rukuh” bahasa Jawa yang berarti mukena. Film ini berlatar kisah persahabatan siswi berbeda keyakinan agama di tingkat satuan pendidikan menengah dengan dua tokoh sentral Siti dan Maria.

Film pendek *Rukuh* diprakarsai oleh Reizka Salma seorang siswi SMK Amal Bakti yang menceritakan tentang persahabatan antara Siti (siswa muslim) dan Maria (siswa non Muslim), dimana Maria merasa iba kepada Siti yang selalu melaksanakan salat dengan tidak berjamaah, setelah Maria tahu bahwasanya Siti tidak memiliki *Rukuh* (mukena) yang menyebabkan Siti tidak salat berjamaah kemudian Maria berinisiatif membuatkan *Rukuh* untuk Siti.

Dari sepele alur film tersebut pada dasarnya film ini masih banyak pesan yang tersampaikan, seperti bagaimana seorang Maria yang berkeinginan membantu Siti meskipun mereka berbeda keyakinan, dan masih banyak lagi pesan yang disampaikan. Berdasarkan pengamatan dan penjelasan diatas, penulis tertarik meneliti film pendek *Rukuh* dikarenakan masih adanya penggambaran mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang dapat dijadikan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin menganalisis lebih lanjut nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam film pendek *Rukuh* serta Relevansinya dengan nilai dalam pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan analisis isi teknik *symbol coding* atau mencatat pesan secara sistematis yang ditemukan dalam objek penelitian yang kemudian diberi interpretasi oleh peneliti (Afiuddin, 2012, 165). Sumber yang dipakai berupa film pendek *rukuh* yang ada pada channel youtube dan sumber sekunder beberapa buku maupun jurnal dan karya ilmiah lainnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data berupa pengambilan data secara observasi (pengamatan, menyimak dan menonton) dalam film pendek *Rukuh* yang meliputi narasi dialog pada film, nilai-nilai moderasi beragama, relevansi dengan pendidikan agama Islam dengan langkah menstrukturkan dan mengurutkan bentuk pesan yang terkandung dalam film, kemudian menarasikan dialog yang tersampaikan menjadi bentuk teks tertulis. Selanjutnya menganalisis isi narasi dalam film *Rukuh* dengan melihat adanya aspek nilai moderasi beragama yang sudah dijelaskan, yakni menghubungkan data primer yang sudah di analisis dengan sumber sekunder yang terkait nilai-nilai moderasi beragama dan nilai pendidikan agama Islam. Setelah semua data diperoleh dan dideskripsikan secara analisis

terstruktur maka selanjutnya menguraikan dengan bentuk pengklasifikasian sebagaimana relevansinya dengan nilai pendidikan agama Islam.

HASIL PENELITIAN

Nilai Moderasi Beragama dan Nilai Pendidikan Agama Islam

Moderasi dalam etimologinya berangkat dari bahasa latin *moderatio* yang berarti sikap tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan, seseorang disebut moderat apabila orang tersebut bersikap wajar, dan tidak ekstrem kanan maupun kiri (Anwar, 2023, 18). Sedangkan beragama berasal dari bahasa sanskerta yakni *a* berarti “tidak” dan *gama* berarti “kacau”, jadi Agama secara etimologi berarti tidak kacau, atau dalam bahasa lain disebut keteraturan (Mustaghfiroh, 2022, 4). Oleh karena itu, agama ini bersifat *non-chaotic*, mengandung makna seperangkat nilai-nilai seperti kebajikan, keluhuran budi, kebaikan, dan lain-lain, yang mengatur aspek kehidupan manusia secara keseluruhan baik dalam konteks hubungan dengan Tuhan maupun dengan manusia (Zahriyal, 2016, 179). Sehingga jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama memberikan kesan sikap untuk menghindari keekstriman atau cara pandang dalam praktik keagamaan (Anwar, 2023, 22).

Pada pengertian lain, moderasi beragama ialah sikap berpikir secara moderat seorang individu maupu kelompok yang percaya diri pada esensi ajaran agama dan mengajarkan prinsip keadilan, dan keseimbangan yang membutuhkan sikap keterbukaan, penerimaan dan kerjasama masing-masing kelompok maupun ndividu yang berbeda (Ridha Anshari, 2023, 355). Sebagaimana menurut Kementerian Agama bahwa terdapat sembilan nilai moderasi beragama yakni: pertama, *Tawassuth, Tasamuh, Syura, Isblah, Qudwah, Muwathanah, Al-la'unf, I'tibarat-urf*. Oleh karenanya moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan pemahaman keberimbangan dalam hal keyakinan, moral maupun watak sebagai bentuk ekspresi keagamaan individu maupun kelompok, sehingga moderasi beragama memiliki makna seimbang dalam menghormati prinsip-prinsip ajaran agama seseorang dengan cara mengakui keberadaan pihak lain (Zainuri, 2019, 6).

Sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam yang mempunyai pengertian hampir sama seperti sikap tingkah perilaku tanpa mencela ataupun membedakan ras, suku maupun agama. Oleh karenanya jika masuk pada akses sumber Qur'an maupun Sunnah maka nilai dalam pendikan agama islam sesuai dengan norma dalam ajaran Islam, yakni. *Pertama*, nilai akhlak yakni suatu hal yang menyangkut pemahaman mengenai moral dan etika yang bertujuan membersihkan diri dari bentuk sikap, tindakan maupun perilaku tercela (Zainuri, 2019, 75). Secara bahasa akhlak bentuk jamak dari kata *kebuluq* yang diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, dan watak (Dinda Syafitri, 2023)

Kedua, nilai aqidah yang dalam Islam dimaknai sebagai keyakinan mendasar pada pemahaman bahwa Allah ialah Tuhan yang maha segala nya dan Dia lah yang berhak disembah (H. Muhiyi, 2023). Nilai yang terkandung didalamnya berkisar pada pendidikan

keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, takdir dan hari akhir yang memiliki tujuan memupuk kepercayaan dalam diri seorang manusia (Zainuri, 2019, 75). *Ketiga*, nilai Ibadah ialah tindakan yang dilakukan dalam keseharian yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun manusia (Abdul Khallang, 2018, 5). Dalam arti lain ibadah ialah melaksanakan perintah Allah secara baik yang berkisar pada nilai sholat, zakat dan doa (Hidayah, 2019, 35). Dari beberapa muatan nilai dalam pendidikan agama Islam tertanam karakter yang dapat membentengi peserta didik dari perbuatan menentang agama, sehingga pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang dapat membedakan mana hal buruk dan hal baik sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam yang merumuskan pembelajaran harus berdasar pada harapan untuk menuju ke hal baik (Hidayah, 2019, 38).

Gambaran umum film pendek *Rukuh*

Film pendek *Rukuh* merupakan bagian dari beberapa film yang ditampilkan dalam festival yang diadakan oleh Badan Litbang Kementerian Agama Jakarta dengan sebagai momentum untuk menyuarakan moderasi beragama di media youtube dan termasuk film yang paling banyak ditonton, hal tersebut terlihat dari banyaknya view yang diamati di channel Youtube BLA Jakarta dengan 20 ribu penonton sejak ditayangkannya pada tanggal 2 Agustus 2023.

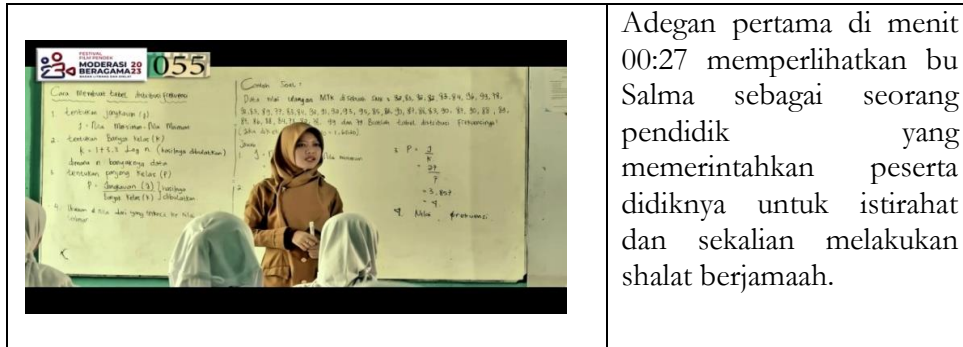
Tabel. 1 Struktur partisipan dalam pembuatan film

Peran	Nama
Sutradara	Riezka Salwa
Penulis	Karim Apriani Randi Romadhono
Pemeran Utama	Maria Cristi (Maria)
Pemeran Pendukung	Lina Wati (Pelatih Menjahit), Sudarningsih (Ibu Siti), Yosi Marendra W (Bu Salma), Jenika Olivia (Siti), Siti Amelia (Widiya), Elin Fitri (Jenika), Bela Choirunnisya, Bela Octavia, Jenika Amelia, Muhammad Umar, Muhammad Amir, Amanda Sekar Wangi, Sherly Ana Putri Rara Amelia, Devina Dwi Anisa, Cahaya Fitria Sary, Debi Alissa Saputri, Eko Puji Rumawan, Delia Anggraini
Penata Kamera	Dimas Wariadi Muhammad Aprilia Dino
Penyunting Gambar	Dimas Wariadi
Penata Musik	Muhammad Hendrik
Penata Artistik	Suriani
Penata Peran	Dwi Aprilia Saputri
Penata Cahaya dan Konsimsi	Widiya Wulan Sari Riska Safitri

Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

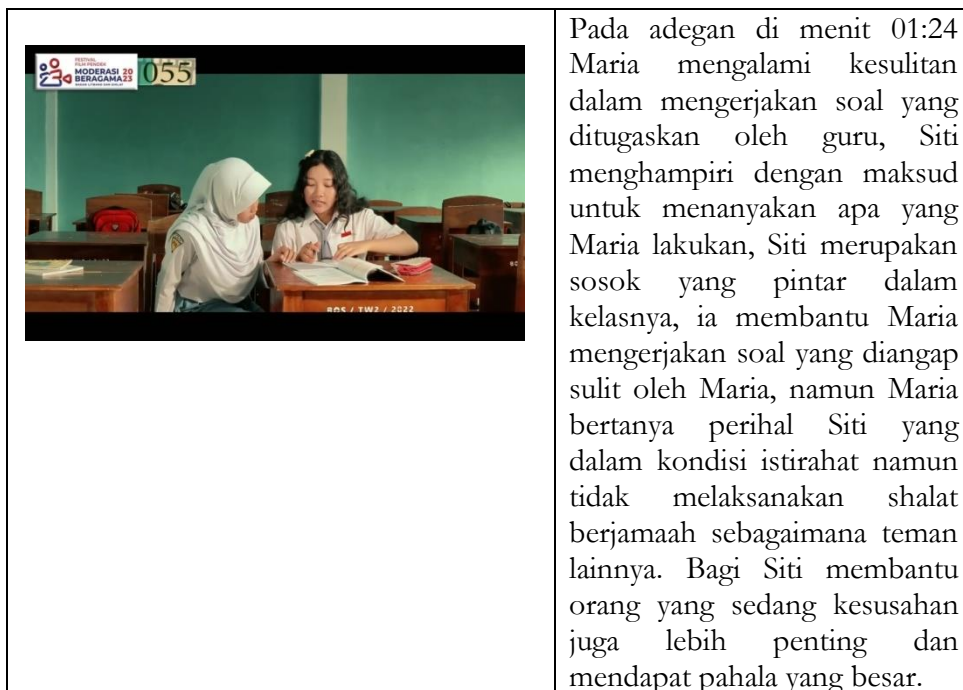
Pada film pendek *Rukuh* menceritakan antara dua siswi yang menjalin pertemanan namun keduanya memiliki keyakinan agama yang berbeda, yang satu namanya Siti memiliki keyakinan agama Islam, seorang siswi yang saling membantu teman dan Maria memiliki keyakinan agama Kristen yang memiliki karakter pendiam diantara teman-teman lainnya dan termasuk berbeda agama sendiri dalam satu kelas.

Gambar. 1 Adegan pertama



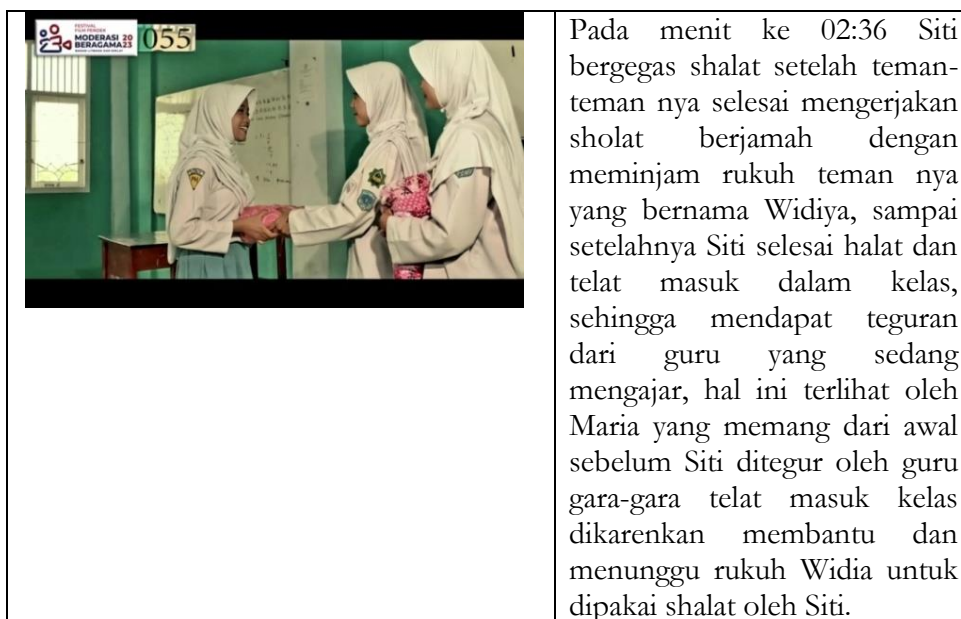
Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar. 2 Adegan kedua



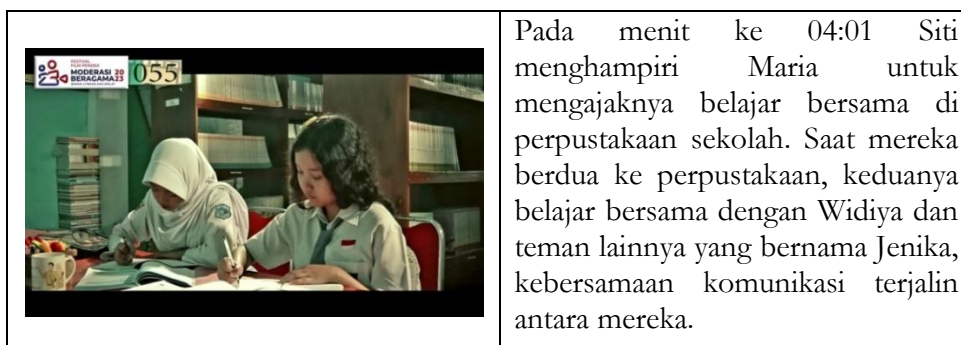
Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 3. Adegan ketiga



Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 4. Adegan keempat



Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 5. Adegan kelima



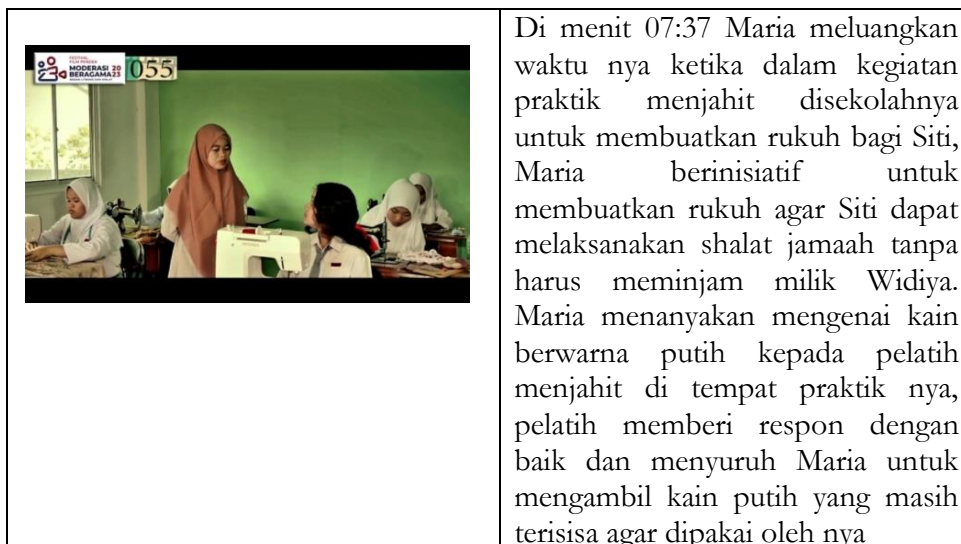
Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 6. Adegan keenam



Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 7. Adegan ketujuh



Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Gambar 8. Adegan kedelapan



Sumber: (Channel Youtube BLK Jakarta)

Tabel. 2 Penokohan dalam film pendek *Rukuh*

Nama	Pemeran	Peran
Jenika Olivia	Siti	Seorang siswi yang memiliki latar belakang dari keluarga kurang mampu, ia seorang pelajar yang pintar di kelasnya dan mempunyai kepribadian baik saling membantu dan taat beribadah.
Maria Cristi	Maria	Maria merupakan siswi yang didalam kelas mempunyai keyakinan agama berbeda dengan teman lainnya, ia seorang yang beragama Kristen dan giat untuk belajar hal baru, dalam film Maria digambarkan sebagai seorang siswi yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Siti yang meskipun memiliki perbedaan keyakinan.
Siti Amelia	Widia	Siswi yang memiliki sikap saling membantu disaat teman nya membutuhkan bantuannya, Widia merupakan teman sekelas Siti dan Maria yang taat beribadah dan giat dalam belajar.
Elin Fitri	Jenika	Ia merupakan teman akrab Widiya yang dalam setiap melaksanakan shalat mereka berjalan bersama, tidak hanya disitu ketika ke perpustakaan keduanya bersama mengerjakan tugas, hal ini terlihat ketika ia duduk bersama dengan Widiya ketika Siti dan Maria datang menghampiri mereka untuk mengerjakan tugas di perpustakaan.
Lina Wati	Pelatih Menjahit	Pelatih yang memiliki sifat penuh ketegasan terhadap siswi nya dalam masalah menjahit, ia merupakan pelatih jahit yang berdedikasi tinggi terhadap peserta didiknya tanpa membandingkan agama dan peredaan dalam setiap pendapat maupun pertanyaan peserta didiknya.
Sudarningsih	Ibu Siti	Seorang Ibu yang ingin anak nya terlihat sempurna dimata teman-temanya, ia hanya ingin anaknya tidak merepotkan orang lain.
Yosi Marendra	Bu Salma	Ibu guru yang tegas dan disiplin dalam hal tugas kelas maupun waktu jam pelajaran berlangsung, hal tersebut tergambar ketika Siti telat dalam melaksanakan shalat sehingga membuatnya telat masuk kelas

Jika meninjau kembali mengenai film pendek *Rukuh* maka terdapat beberapa pembelajaran yang mendasar dari setiap adegan yang diperankan diatas, namun yang perlu dilihat lebih dalam dari sebuah film ialah karakter dari film tersebut, jika mengacu pada indikator film pendidikan menurut Tirtayasa maka film pendek *Rukuh* termasuk kedalam film yang memiliki karakteristik film pendidikan sebagaimana berikut:

Tabel. 3 Karakteristik Film Pendidikan dalam film pendek Rukuh

No.	Indikator Film Pendidikan Menurut Tirtayasa	Film Pendek Rukuh
1.	Memberikan dampak dalam membentuk karakter	Tidak adanya gesekan antara norma maupun tindakan yang merugikan banyak orang, didalam film pendek <i>Rukuh</i> tersampaikan dengan baik setiap pesan dan tidak adanya ajakan berbuat jelek maupun kalimat kebencian yang disampaikan oleh tokoh yang ada didalamnya.
2.	Mampu menyajikan pesan-pesan yang baik dan dapat menjadi panutan	
3.	Konflik yang terjadi relatif datar.	
4.	Mampu menyajikan pesan-pesan yang baik dan dapat menjadi panutan.	Pesan yang disampaikan dalam film pendek <i>Rukuh</i> tidak mengajarkan kekerasan melainkan kedamaian dan rasa persahabatan.
5.	Mengembangkan sikap mental.	
6.	Memiliki tujuan yang jelas.	Narasi yang disampaikan dalam film mempunyai tujuan yang jelas dan tidak melebar, yakni hanya fokus untuk memberikan pemahaman akan pentingnya saling menghargai meskipun memiliki perbedaan keyakinan.
7.	Sasaran tepat sesuai alur cerita yang ingin disampaikan.	
8.	Mempunyai kedisiplinan dalam menarasikan untuk ditonton masyarakat.	
9.	Memberikan porsi yang lebih pada aspek pengetahuan.	Fim pendek <i>Rukuh</i> memberikan tempat yang banyak mengenai aspek pengetahuan, banyak pelajaran yang dapat dipakai dalam keseharian untuk dijadikan pedoman seperti saling menolong dan mempunyai sikap yang baik dengan teman yang berbeda keyakinan.
10.	Memiliki durasi yang tidak terlalu panjang.	Film pendek <i>Rukuh</i> memiliki durasi 10:08 menit.

Sumber: (Website Tirtayasa)

Dari sepuluh indikator film pendidikan diatas, maka karakteristik film pendek *Rukuh* termasuk kedalam film pendidikan yang dapat dipakai sebagai instrumen bagi seorang pendidik dalam memberikan bahan ajar kepada siswa.

Nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh* dan relevansinya dengan nilai pendidikan agama Islam

Film pendek *Rukuh* menggambarkan sikap saling membantu meskipun berbeda keyakinan, dalam setiap dialog yang di interaksikan menjelaskan pentingnya sikap saling bertoleransi dalam kebaikan meski berbeda keyakinan. Oleh karenanya setelah meninjau

dan mengkaji film pendek *Rukuh* maka di peroleh beberapa nilai-nilai moderasi beragama dan nilai pendidikan agama islam sebagai berikut:

1. Nilai *Tasamub* yang terkandung dalam film pendek *Rukuh* terlihat pada adegan di menit 01:24 ketika Siti membantu Maria mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siti membantu Maria tanpa memandang keyakinan agama teman yang ia bantu, hal tersebut juga terlihat ketika Maria menanyakan mengenai pilihannya untuk tidak ikut shalat berjamaah dengan teman-teman lainnya, Siti menjawab dengan santun dan bijak tanpa merendahkan siapa yang ia bantu. Dalam hal ini kemampuan memahami keragaman dalam kehidupan sosial, ras, agama maupun budaya dan penerimaan segala bentuk keragaman tanpa memandang perbedaan.

Pada aspek ini memiliki relevansi dengan nilai *Aqidah* dalam pendidikan agama islam yakni pemahaman akan keimanan yang mutlak, tentunya bertujuan untuk menambah keyakinan akan dirinya kepada adanya yang maha esa. Dalam aspek ini adegan yang digambarkan memahamkan bahwa keduanya memiliki keyakinan yang berbeda namun mereka tidak saling menjatuhkan ataupun merendahkan.

2. Nilai *Tawassuth* yang ada dalam film pendek *Rukuh* ada pada adegan menit 00:53 dan menit 01:24 ketika antara Siti, Maria, Widiya dan Jenika berinteraksi, pada menit 01:24 Siti dan Maria menggambarkan mengenai bentuk saling toleransi antar teman yang berbeda agama, sedangkan pada menit 00:53 Widiya dan Jenika menggambarkan bentuk sikap saling mengajak untuk kebaikan dengan melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama meskipun pada nyatanya Siti tetap menolak dan menunggu gantian shalat dengan Widiya.

Pada aspek ini memiliki relevansi dengan nilai *Aqidah* dan *Ibadah* dalam pendidikan agama islam yakni sikap ringan tangan dan menghargai perbedaan dalam keberagaman, ini terlihat dari adegan kedua bahwa Siti membantu Maria perihal tugas yang diberikan oleh guru tanpa memandang dari segi keyakinan agama. hal tersebut juga tergambar pada adegan ketiga ketika Widiya mempersilahkan rukuhnya dipinjamkan dan dipakai oleh Siti untuk shalat.

3. Nilai *Qudwah* terkandung dalam adegan menit ke 04:56 ketika Maria menanyakan kepada Widiya perihal Siti yang setiap kali ada jam istirahat tidak mengikuti shalat berjamaah seperti teman lainnya, dalam adegan ini Siti izin untuk mengambil makanan dan Maria menyempatkan untuk bertanya kepada Widiya yang pada saat itu lagi belajar bersama di perpustakaan, Widiya merespon Maria perihal Siti yang sering tidak ikut shalat jamaah dan meminjam rukuh miliknya. Widiya dan Jenika yang ada disampingnya saat itu juga merespon dengan mengatakan bahwa Siti sebenarnya memiliki rukuh namun tidak dibawah, Siti dirumah merelakan rukuh nya untuk dipakai oleh ibunya daripada harus dibawah ke sekolah, itu sebabnya Siti sering tidak ikut berjamaah dan menunggu untuk bergantian memakai rukuh Widiya dan pada adegan di menit 07:41 ketika Maria meminta izin kepada Widiya, Siti dan Jenika untuk pergi dikarenakan ada kegiatan praktik menjahit, dari sinilah kemudian Maria

memiliki inisiatif untuk menghadiahkan sebuah rukuh agar Siti tidak lagi meminjam rukuh milik Widiya dan dapat melaksanakan shalat berjamaah.

Pada aspek ini memiliki relevansi dengan nilai *Ibadah* dan *Akhlak* dalam pendidikan agama Islam yakni interaksi yang dilakukan oleh seorang Guru dalam memberikan kebebasan muridnya dalam menjalankan shalat berjamaah, namun tidak dengan Siti yang lebih dulu membantu Maria mengerjakan tugas dan menunggu gantian rukuh milik Widiya, terlihat bahwa Siti tetap melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya orang Islam namun dengan keterbatasan dirinya yang tidak membawa rukuh tiap sekolah sehingga ia harus meminjam rukuh Widiya tiap kali melaksanakan shalat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan perihal nilai-nilai moderasi beragama dalam film pendek *Rukuh* dan relevansinya dengan nilai pendidikan agama Islam yang ditinjau melalui analisis cerita yang dilakukan pada beberapa karakter di film yang menekankan pentingnya saling membantu dan toleransi meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Dalam hal ini menyimpulkan bahwa dalam film pendek *Rukuh* terdapat tiga nilai moderasi beragama yang relevan dengan nilai dalam pendidikan agama Islam yakni *Pertama*. Tasamuh dicontohkan ketika Siti membantu Maria mengerjakan tugas sekolahnya, terlepas dari perbedaan agama mereka, menunjukkan penerimaan dan pemahaman terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial, ras, agama, dan budaya yang sejalan dengan aspek nilai aqidah dalam pendidikan agama Islam, yang mempromosikan keyakinan akan keesaan Tuhan tanpa merendahkan keyakinan orang lain. *Kedua*, Tawassuth digambarkan melalui interaksi antara Siti, Maria, Widiya, dan Jenika, yang menunjukkan toleransi dan mengajak orang lain untuk berbuat baik, bahkan ketika Siti menolak untuk mengikuti salat berjamaah. Hal ini berkaitan dengan aspek Aqidah dan Ibadah, yang mendorong kedermawanan dan rasa hormat terhadap perbedaan. *Ketiga*, Qudwah digambarkan ketika Maria menanyakan tentang ketidakhadiran Siti dalam salat berjamaah, dan Widiya serta Jenika menjelaskan situasi Siti, yang menyebabkan Maria memberikan hadiah berupa mukena untuk Siti sehingga menggambarkan aspek Ibadah dan Akhlak.

Oleh karenanya dalam film pendek *Rukuh* secara efektif menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama yang memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam, hal tersebut terlihat dari beberapa aspek nilai moderasi beragama maupun nilai dalam pendidikan agama Islam yang keduanya mempunyai hubungan saling berkaitan seperti pada interaksi antara Maria, Siti maupun Widya yang mencerminkan perbuatan baik dalam keberagaman di sekolah sebagaimana nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiuddin & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Akbar, F. H., Fasha, F. L., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith: Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59-80.
- Aliza, S. (2024). *Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Dalam Film Bumi Itu Bulat Karya Ron Widodo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Anshari, M, R, S & Cindy, F. (2023). Moderation In Public Schools; A Search For A Model Of The Teacher's." *In Proceeding International Seminar of Islamic Studies*.
- Aziz, Aceng Abdul, dkk, (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.
- Anwar, K. (2023). *Moderasi Beragama: Sebuah diskursus dinamika keagamaan di era kontemporer*. Yogyakarta: K-Media.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25 (2), 95–100. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 1(2).
- Falah, Riza Zahriyal. (2016). Membentuk kesalehan individual dan sosial melalui konseling Multikultural. *Konseling Religi* 7.1.
- Festival Film Pendek Moderasi Beragama 2023 Rukuh, diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=HWKzjJdROKk&t=155s> , pada tanggal 12 Desember 2023.
- Ghofir. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta.
- Hanafi. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderrasi Bergama dalam Perkuliahan pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Hanafi, Andi Abdul, dkk. (2022) "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah." *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 8.10. 149-155.
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin* Vol. 2 No. 02.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Hepi Ikmal, and Nicky Estu Putu Muchtar. "Implementasi dan Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19.1 (2023): 58-73.
- Kallang, A. (2018). *Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4 (2), 1–13.
- Khalid, A. R. (2016). Idham. "Walisongo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-tradisi di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun*, 4(1).

- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 169-189.
- Mustaghfiroh, S. (2022). *Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2 (2).
- Prabaningrom, Nilam. (2022). *Nilai- Nilai Toleransi Beragama dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ramdhani, M. Ali, dkk. (2022). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. *cedikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March 29.
- Sumarno, M. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - TKJ Institut Kesenian Jakarta
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., & Noviani, D. (2023). Akidah Dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(2), 375-384.
- Tirtayasa, Film Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Kajian Ilmu Komunikasi, 2011, <http://tirtayasa74.multiply.com/journal/item/12>, diakses tanggal 12 Februari 2024.
- Wedi, A., Zulhazmi, A. Z., & Anwar, M. Z. (Eds.). (2020). *Wacana Keagamaan di Indonesia Pasca Reformasi*. IAIN Surakarta Press.
- Yanti, Annisa Darma. (2023). *Nilai-Nilai Toleransi dalam Novel Bumi Cinta dan Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zuhri, Saifuddin, et al. "NUANSA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI, SOCIAL SCIENCE DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL." (2024).